

## Berzikir tiap Selesai Dua Rakaat Tarawih :

*Assalamualaikum wr. wb.*

Kami ingin menanyakan tentang berzikir dengan dipandu bilal setiap selesai dua rakaat dalam salat Tarawih. Benarkah hal ini termasuk dalam perbuatan bidah?, bagaimana hukumnya?. (Maulana, 085349742xxx).

Rangkaian kegiatan shalat tarawih dan shalat witir di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama' sekaligus analisis penggunaan dasarnya dari Al-Qur'an, hadis dan pandangan ulama adalah :

1. Untuk memulai shalat tarawih, bilal mengucapkan kalimat “*shallū sunnat al-tarāwīhi rak'atayn jāmi'atan raḥimakumullāh*”. Kalimat bilal itu, sebagaimana juga diucapkan setelah selesai salam ke-9 dan ke-10, begitu juga sebelum melakukan shalat witir, sesungguhnya bersinggungan dengan hadis riwayat Imam Bukhari dari ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-‘As ra. pada *bāb al-nidā’ bi al-ṣalātu jāmi’ah fī al-kusūf*, yang dinyatakan, “ketika terjadi gerhana matahari pada masa Rasul Allah saw., maka digunakan panggilan “*al-ṣalātu jāmi’ah*”. Dalam kitab-kitab fiqih disebutkan, adzan digunakan sebagai panggilan melakukan shalat fardlu, dan “*al-ṣalātu jāmi’ah*” digunakan sebagai panggilan melakukan selain shalat fardlu, termasuk shalat tarawih dan witir.
2. Setelah selesai salam yang ke-1 dari dua rakaat shalat tarawih yang dilakukan, maka bilal mengucapkan kalimat “*faḍlan minallāhi wa ni’mah, wamaghfiratan wa raḥmah*”. Dalam kitab *Asnā al-maṭālib fī sharḥ rawḍ al-ṭālib faṣl ṣalāt al-witr*, disebutkan, bahwa kalimat itu digunakan untuk menggambarkan, bahwa shalat witir termasuk macam shalat sunnah yang dimaksudkan untuk menyempurnakan kekurangan shalat-shalat fardlu atas anugerah dan nikmat dari Allah (*faḍlan min Allāh wa ni’mah*). Bahkan pada kitab *al-mustadrak ‘alā al-ṣaḥīḥayn* karya Imam al-Hakim pada *bāb tafsīr surat al-hujurat* terdapat hadis riwayat Abu al-Darda’, bahwa kalimat di atas sebagai gambaran kecintaan Allah untuk menanamkan keimanan pada hati orang-orang mukmin dan kebencian Allah terhadap kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan, semua itu hanyalah anugerah dan nikmat dari Allah semata. Dalam kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhayli pada penafsiran surat al-Hujurat ayat 7 dan ayat 8, bahwa kalimat *faḍlan min Allāh wa ni’mah* (Qs. Al-Hujurat, 8) di atas sebagai alasan, mengapa Allah mencintai keimanan dan membenci kekafiran (Qs. Al-Hujurat, 7).
3. Setelah selesai salam yang ke-2 dari dua rakaat shalat tarawih yang dilakukan, maka bilal mengucapkan kalimat “*al-khalīfat al-awwal sayyidunā Abū Bakrin al-shiddīq*”. Kalimat itu, sebagaimana diucapkan bilal setelah salam ke-2, ke-4, ke-6, dan ke-8, menurut pemahaman penulis digunakan untuk menjelaskan, bahwa pelaksanaan shalat tarawih yang dilakukan secara berjamaah adalah mengikuti tradisi sahabat *khulafā’ al-rāshidīn*, dan mengikuti sunnah *khulafā’ al-rāshidīn* diperintahkan Nabi saw., sebagaimana pada hadis riwayat Ibn Majah dari al-‘Irbād ibn Sariyah sebagaimana pada *bāb ittibā’ sunnat al-khulafā’ al-rāshidīn al-mahdiyyīn*.
4. Setelah selesai salam yang ke-3 dari dua rakaat shalat tarawih yang dilakukan, maka bilal mengucapkan kalimat “*faḍlan minallāhi wa ni’mah, wamaghfiratan wa raḥmah*”,
5. Setelah selesai salam yang ke-4 dari dua rakaat shalat tarawih yang dilakukan, maka bilal mengucapkan kalimat “*al-khalīfat al-thāni sayyidunā ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb*”,
6. Setelah selesai salam yang ke-5 dari dua rakaat shalat tarawih yang dilakukan, maka bilal mengucapkan kalimat “*faḍlan minallāhi wa ni’mah, wamaghfiratan wa raḥmah*”,
7. Setelah selesai salam yang ke-6 dari dua rakaat shalat tarawih yang dilakukan, maka bilal mengucapkan kalimat “*al-khalīfat al-thālith sayyidunā ‘Uthman ibn ‘Affān*”,
8. Setelah selesai salam yang ke-7 dari dua rakaat shalat tarawih yang dilakukan, maka bilal mengucapkan kalimat “*faḍlan minallāhi wa ni’mah, wamaghfiratan wa raḥmah*”,
9. Setelah selesai salam yang ke-8 dari dua rakaat shalat tarawih yang dilakukan, maka bilal mengucapkan kalimat “*al-khalīfat al-rābi sayyidunā ‘Aly ibn Abi Ṭālib*”,
10. Setelah selesai salam yang ke-9 dari dua rakaat shalat tarawih yang dilakukan, maka bilal mengucapkan kalimat “*Akhir al-tarāwīh rak'atayn jāmi'atan raḥimakumullāh*”,
11. Setelah selesai salam yang ke-10 dari dua rakaat shalat tarawih yang dilakukan, maka imam membacakan doa dan kemudian bilal mengucapkan kalimat “*ṣallū sunnatan min al-witri rak'atayn jāmi'atan raḥimakumullāh*”.  
Terkait dengan pelaksanaan shalat witir, pada kitab *al-Majmū’* karya al-Nawawi sebagai *sharḥ* dari kitab *al-Muhadhdhab* karya al-Shirazi disebutkan, bahwa bacaan setelah *fāithah* pada rakaat pertama dari tiga rakaat shalat witir adalah surat *sabbīḥ isma rabbika*, pada rakaat kedua adalah surat *qul yā ayyuha al-kāfirūn*, dan pada rakaat ketiga adalah surat *qul huwa Allāh aḥad* dan *al-mu’awwidhatayn*, dan ternyata ketentuan itu sebagaimana hadis riwayat Imam Ahmad dari Ubayyi ibn ka’ab.
12. Setelah selesai salam dari dua rakaat shalat witir yang dilakukan, maka bilal mengucapkan kalimat “*ṣallū sunnatan rak'at al-witri jāmi'atan raḥimakumullāh*”, atau ditambah dengan kalimat “*ma’ al-qunuti jāmi'atan raḥimakumullāh*” jika telah memasuki hari ke-16 puasa

ramadlan. Terkait dengan pelaksanaan doa qunut pada shalat witr di bulan ramadlan, terdapat hadis riwayat Imam Abu Dawud dari al-Hasan ibn Ali, sebagaimana pada *bāb al-qunūt fī al-witr*.

13. Setelah salam dari shalat witr, imam bersama jamaah mengucapkan kalimat :

- a. “*subhān al-malik al-quddūs*” sebanyak tiga kali, sebagaimana hadis riwayat Imam Abu Dawud dari Ubayy ibn Ka’ab, sebagaimana pada *bāb fī al-du’ā’ ba’d al-witr*, adalah Rasul Allah saw. setelah salam dari shalat witr beliau mengucapkan doa “*subhān al-malik al-quddūs*”.
- b. “*subbūh quddūs rabbunā wa rabbul malā’ikati wa al-rūh*” sebanyak tiga kali,
- c. “*asyhadu an lā ilāha illā Allāh astaghfiru Allāh, nas’aluka riḍāka wa al-jannah wa na’ūdhu bika min sakhaṭika wa al-nār*” sebanyak tiga kali. Doa ini sebagaimana hadis riwayat Imam al-Nasa’i dari Ali ibn Abi Talib, sebagaimana pada *bāb al-du’ā’ fī al-witr*, bahwa Nabi saw. membaca doa “*Allāhumma innī a’ūdhu bi riḍāk min sakhaṭik, wa bi mu’āfatik min ‘uqūbatik, wa a’ūdhu bika minka, lā uḥṣī thanā’ ‘alayk, anta kamā athnayta ‘alā nafsika*”.
- d. “*Allāhumma innaka ‘afuwwun karīm tuḥibb al-‘afwa fa’fu ‘annā yā karīm*” sebanyak tiga kali,
- e. kemudian Imam membaca doa shalat witr,
- f. Dan terakhir membaca lafal niat puasa ramadlan dengan bahasa arab dan terjemah bahasa jawanya.

Uraian kami di atas setidaknya memberikan jawaban, bahwa rangkaian kegiatan shalat tarawih dan shalat witr di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama’ masih bersinggungan dengan perintah hadis, meskipun tidak selalu langsung dilakukan Nabi saw., tetapi paling tidak beliau memerintahkan perbuatan-perbuatan itu. Dengan demikian, menurut penulis, macam bacaan dan dzikir dengan dipandu langsung oleh bilal setiap selesai dua rakaat dalam salat tarawih tidak termasuk perbuatan bid’ah, karena masih termasuk dalam perintah Rasul Allah saw. dalam hadis “*mā lays fih amrunā fahuwa radd*: perkara yang tidak kami perintahkan, maka tertolak”.

Bacaan dzikir di antara dua salam dalam shalat tarawih sesungguhnya menjadi jeda waktu antara satu shalat dan shalat berikutnya. Karena sesungguhnya shalat tarawih adalah shalat yang menggunakan istirahat (*rāḥat*), dan istirahat pada zaman sahabat di Masjid al-Haram adalah melakukan thawaf, bahkan karena di Masjid al-Nabawi Madinah tidak bisa melakukan thawaf, maka jumlah rakaat shalat tarawih ditambah menjadi 36 rakaat. Di lingkungan kita, menurut penulis, wajar jika digunakan jeda berupa bacaan dzikir dan doa, termasuk bacaan shalawat dan *taraddī* (lantunan doa *raḍīya Allāh ‘anh*: semoga Allah memberi ridla) menjadi momentum istirahat sejenak selepas salam, sebelum melanjutkan rakaat-rakaat berikutnya. Hal ini selaras dengan kata *tarāwīh* yang berarti “beberapa istirahat”, karena jumlah rakaat yang cukup banyak. Syekh Ibn Hajar al-Haytami dalam kitab *Tuḥfat al-Muḥtāj* menjelaskan, “*wa summiyat tarāwīh, li annahum li tūl qiyāmihim kānū yastariḥūn ba’d kull taslimatayn* : disebut shalat tarawit, karena para jamaah melakukan istirahat setelah setiap dua rakaat dari rangkaian shalat tarawih yang panjang”. Kecuali itu, bacaan dzikir di atas menjadi penanda hitungan rakaat yang telah dicapai jamaah shalat tarawih, sehingga akan lebih mudah mengingat jumlah rakaat yang sudah ditunaikan, menghindarkan dari kesibukan menghitung, sehingga menambah kekhusyukan beribadah.

Sejumlah ulama menyatakan bahwa praktik tersebut adalah tradisi yang bagus, karena di dalamnya tidak terdapat hal-hal yang bertentangan dengan syari’at, seperti mengubah tata laksana shalat sebagaimana mestinya. Di samping berisi doa dan penghormatan kepada orang-orang mulia, secara bersamaan shalawat dan *taraddī* juga dilaksanakan dengan motif yang positif dan di luar prosesi rukun-rukun shalat. Jika pelaksanaan dzikir dan doa di atas dilakukan secara berjamaah, ternyata masih terdapat hadis yang sesuai, yaitu riwayat Imam Muslim dari sahabat Abu Hurayrah dan Abu Sa’id al-Khudri sebagaimana pada *bāb faḍl al-ijtimā’ ‘alā tilawat al-qur’ān wa ‘alā al-dhikr*, “*sekelompok kaum yang melakukan dzikir kepada Allah akan diliputi oleh malaikat, rahmat dan ketenteraman*”. Ibn ‘Abbas ra. juga menjelaskan, bahwa membaca dzikir dengan suara keras setelah sahalat fardlu telah dilakukan para sahabat pada masa Nabi saw., walaupun juga terdapat hadis yang menganjurkan membaca dzikir dengan pelan sebagaimana riwayat Imam Bukhari dari Abu Musa al-Ash’ari sebagaimana pada *bāb mā yukrah min raf’ al-ṣawt fī al-takbīr*. Karena itu Imam al-Nawawi menyatukan dua hadis itu dengan menganjurkan orang yang berdzikir untuk menyesuaikan situasi dan kondisi.

Demikian uraian kami terhadap persoalan di atas, semoga bermanfaat dan mohon maaf jika terdapat kesalahan.

Hormat Kami,

**Khamim,**

**Fakultas Syariah IAIN Kediri**